

KONSEP PELAYANAN KASIH MENURUT SURAT 2 KORINTUS 8-9
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN MEMBERI DALAM GEREJA



SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI

OLEH

NETTY

MALANG, JAWA TIMUR
MEI 2010

ABSTRAK

Netty, 2010. Konsep Pelayanan Kasih menurut Surat 2 Korintus 8-9 dan Implikasinya terhadap Pelayanan Memberi dalam Gereja. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Suliana Gunawan, M.Th.

Kata kunci: konsep, Pelayanan kasih, surat 2 Korintus 8-9, implikasi, pelayanan memberi dalam gereja.

Pelayanan kasih adalah salah satu konsep di dalam Alkitab yang kelihatannya sederhana, tetapi sulit untuk dilakukan oleh umat Kristen. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang benar mengenai pelayanan kasih, sehingga dilakukan ataupun tidak dilakukan tidak akan membawa dampak apapun dalam kehidupan Kristen. Orang-orang yang demikian akan beranggapan bahwa tindakan pelayanan kasih hanya merupakan suatu kegiatan sosial, sehingga ketika memberi bantuan, mereka memberi dengan alakadarnya, selain itu ada orang-orang yang melakukan tindakan pelayanan kasih dengan motivasi yang keliru yakni, agar mendapat berkat yang melimpah. Semua ini dapat terjadi disebabkan karena memiliki konsep yang keliru mengenai pelayanan kasih.

Dalam Perjanjian Lama, Allah berulang-ulang menekankan mengenai pelayanan kasih, di mana umat Israel dituntut untuk menolong para janda, anak yatim, orang asing dan menolong orang-orang miskin yang berada di tengah-tengah mereka. Demikian pula dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus sendiri melakukan tindakan-tindakan pelayanan kasih dengan cara, memberi makan ribuan orang, mencelikkan mata yang buta, menyembuhkan orang lumpuh, orang kusta, dan segala macam penyakit, bahkan Dia rela menyerahkan nyawa-Nya demi menebus dosa manusia.

Paulus, seorang rasul juga menekankan hal ini. Dalam surat 2 Korintus 8 dan 9, Paulus mengingatkan jemaat di Korintus untuk melakukan tindakan pelayanan kasih, yang berupa pengumpulan dana bagi orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem. Melalui surat 2 Korintus 8 dan 9 Paulus menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam melakukan tindakan pelayanan kasih yakni dengan sukarela, sukacita, murah hati, dengan antusias, dan penuh pengorbanan. Prinsip-prinsip ini dapat dimiliki apabila yang bersangkutan telah mengalami kasih karunia Allah dalam hidupnya, sehingga kasih karunia Allah menggerakkan orang tersebut untuk melakukan tindakan pelayanan kasih, dan dengan demikian hasil dari tindakan pelayanan kasih akan menimbulkan ucapan syukur kepada Allah.

Konsep pelayanan kasih ini seharusnya dimiliki oleh setiap orang-orang percaya pada masa kini. Apabila konsep ini dihidupi dan diterapkan oleh anak-anak Tuhan, maka pelayanan kasih atau pelayanan memberi di dalam gereja akan menciptakan suatu persekutuan yang indah, dan menjadi suatu pelayanan yang membawa keharuman bagi nama Tuhan, dan pengucapan syukur serta kemuliaan bagi nama-Nya.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBARAN SERTIFIKASI | ii |
| ABSTRAK | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR SINGKATAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| LATAR BELAKANG PENULISAN | 1 |
| RUMUSAN DAN TUJUAN PENULISAN | 6 |
| METODE PENULISAN | 7 |
| SISTEMATIKA PENULISAN | 7 |
| BAB II KONSEP PELAYANAN KASIH | 9 |
| KONSEP PELAYANAN KASIH MENURUT PERJANJIAN LAMA | 10 |
| KONSEP PELAYANAN KASIH MENURUT PERJANJIAN BARU | 17 |
| KONSEP PELAYANAN KASIH MENURUT PAULUS | 24 |
| BAB III KONSEP PELAYANAN KASIH DALAM SURAT 2 KORINTUS 8-9 | 35 |
| LATAR BELAKANG SURAT 2 KORINTUS 8-9 | 35 |
| DASAR INTERPRETASI | 42 |
| KONSEP PELAYANAN KASIH MENURUT SURAT 2 KORINTUS 8-9 .. | 71 |
| BAB IV IMPLIKASI PELAYANAN KASIH MENURUT 2 KORINTUS 8-9 TERHADAP PELAYANAN MEMBERI DALAM GEREJA | 77 |

| | |
|--|-----|
| KENDALA-KENDALA DALAM MELAKUKAN PELAYANAN KASIH | 78 |
| KONSEP GEREJA YANG SALAH DALAM HAL MEMBERI | 82 |
| IMPLIKASI PELAYANAN KASIH MENURUT 2 KORINTUS | 8-9 |
| TERHADAP PELAYANAN MEMBERI DALAM GEREJA | 85 |
| BAB V PENUTUP | 93 |
| KESIMPULAN | 93 |
| SARAN | 95 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 97 |



DAFTAR SINGKATAN

BUKU DAN JURNAL

| | |
|----------------|--|
| <i>NIV</i> | : <i>New International Version</i> |
| <i>LAI-ITB</i> | : <i>Lembaga Alkitab Indonesia-Terjemahan Baru</i> |
| <i>BIS</i> | : <i>Bahasa Indonesia Sehari-hari</i> |
| <i>ESV</i> | : <i>English Standard Version</i> |
| <i>RSV</i> | : <i>Revised Standard Version</i> |
| <i>GNV</i> | : <i>Geneva Bible Version</i> |
| <i>KJV</i> | : <i>King James Version</i> |
| <i>NRSV</i> | : <i>New Revised Standard Version</i> |
| <i>NAU</i> | : <i>New American Standard Bible</i> |

LAIN-LAIN

| | |
|----------------------------------|-------------------------|
| ay. | : ayat |
| bdk. | : bandingkan |
| bhs. | : bahasa |
| dst. | : dan seterusnya |
| ed. (<i>editor or edition</i>) | : penyunting atau edisi |
| eds. (<i>editor</i>) | : para penyunting |
| ibid. (<i>ibidem</i>) | : di tempat yang sama |
| lih. | : lihat |
| mis. | : misalnya |

ps. : pasal
t.k. : tanpa kota (penerbit)
t.n. : tanpa nama (penulis)
vol. : volume
Yun. : Yunani



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENULISAN

Pelayanan kasih adalah kasih yang diwujudkan secara nyata dalam tindakan pelayanan, atau pelayanan yang didasari dan didorong oleh kasih.¹ Pelayanan kasih identik dengan pemberian. Pemberian merupakan bagian dari kehidupan manusia secara universal. Pemberian dapat diungkapkan dalam bentuk aksi-aksi sosial yang sering dilakukan oleh berbagai agama dan lembaga-lembaga sosial dalam menolong dan peduli terhadap kehidupan sesamanya. Ada kemungkinan di balik pemberian tersebut, sang pemberi mengharapkan mendapat pahala atau dengan banyak berbuat amal yakni memberi, maka orang tersebut akan memperoleh keselamatan atau kehidupan yang penuh kebahagiaan. Namun, ada juga yang memberi dengan tulus hati tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Dalam hal memberi perlu diperhatikan dua hal yang sangat penting yakni, *pertama*, kemampuan memberi dan *kedua*, kuasa memberi.² Antara kuasa memberi dan kemampuan memberi keduanya adalah aspek-aspek memberi sebagai gejala kemurahan hati manusia terhadap sesamanya. Namun, ada perbedaan yang mendasar di antara keduanya yakni, kemampuan memberi yang dimiliki oleh manusia pada umumnya,

¹Herodion Pitrakarya Gunawan, "Mengapa dan Bagaimana?" *Jurnal Pelita Zaman* 1 (1986) 47.

²Joseph Tong, "Aksi Sosial Kristen dan Kepedulian kepada Orang Miskin," *Jurnal Teologi Stulos* 3/2 (2004) 15.

menyiratkan kepemilikan. Orang dapat memberi jika ia mempunyai sesuatu untuk diberikan dan dengan sukarela memberikan miliknya kepada orang lain. Kemampuan itu biasanya datang hanya jika orang tersebut memiliki hati, dorongan dan niat baik untuk memberi.³ Jadi, kemampuan memberi sangat bergantung pada sumber yang dimiliki seseorang. Seseorang baru dapat memberi setelah ia memiliki sesuatu untuk diberikan. Hal itu karena ia telah mencapai hal-hal tertentu untuk kemudian disalurkan lebih lanjut. Namun, ia menjadi tidak berdaya ketika ia tidak memiliki apa-apa untuk diberikan. Misalnya, saat ia jatuh miskin, tidak ada yang dapat ia berikan kepada orang lain dan orang tidak mengharapkan apapun dari mereka yang hidup dalam kekurangan.

Sedangkan kuasa memberi, merupakan bagian yang hanya dimiliki oleh anak-anak Allah. Mereka memahami aspek yang mendasar dalam hal memberi, yakni aspek kuasa lewat tindakan memberi. Dalam iman Kristen, ada kebenaran yang mengajarkan bahwa memberi adalah bagian dari usaha Tuhan dalam memelihara ciptaan-Nya. Seperti orang-orang Kristen di Makedonia, di tengah-tengah kemiskinan yang memilukan, sukacita mereka dapat berlimpah-limpah. Hidup mereka meluap dengan penuh kemurahan hati (2Kor. 8:1). Fakta bahwa Tuhan yang pertama-tama memberi mereka anugerah merupakan alasan bagi mereka untuk memberi. Dalam iman orang-orang Kristen telah menerima, dan dalam tindakan menerima, mereka dijadikan alat oleh Tuhan untuk menjadi anak-anak-Nya. Sebagai anak-anak Allah sewaktu mereka memberi, mereka tidak memberikan apa yang mereka miliki, melainkan apa yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Mereka bertindak untuk Allah dalam soal membagi-bagikan anugerah-Nya dan karunia-karunia-Nya. Untuk berbuat seperti ini seseorang tidak memerlukan apa-apa, kecuali wewenang Tuhan sendiri yang terhisap dalam kuasa

³Jake Barnett, *Harta dan Hikmat* (Bandung: Kalam Hidup, 1987) 158.

memberi, di mana sang penerima kemudian akan dimampukan oleh anugerah Allah kelak menjadi seorang pemberi dan bukan sekadar sang penerima.⁴

Namun, tidak semua orang Kristen memahami kebenaran ini, sehingga membuat mereka melakukan kegiatan memberi hanya sebagai suatu kewajiban dan suatu kegiatan sosial, dan harus diakui, memberi bukan hal yang paling disukai di kalangan orang Kristen, namun merupakan salah satu hal yang harus dan paling penting untuk dilakukan.⁵ Pemberian orang-orang Kristen biasanya diserahkan kepada gereja atau lembaga-lembaga Kristen untuk mengelolanya, baik itu berupa persembahan perpuhuan, persembahan syukur, persembahan misi, persembahan iman, persembahan diakonia, dan yang lainnya. Untuk mengumpulkan persembahan tersebut maka setiap ibadah Minggu terdapat seruan untuk memberi persembahan. Pemberian persembahan telah menjadi sesuatu hal yang lazim dalam kehidupan gereja dan lembaga-lembaga Kristen. Namun, sesuatu yang sudah lazim bisa kehilangan maknanya,⁶ sehingga tidak mencapai kepada kuasa untuk memberi melainkan berada pada tahap kemampuan memberi, karena itu tidak sedikit jemaat yang berkomitmen untuk memberi tetapi kenyataannya mereka hanya memberi janji-janji, tetapi gagal untuk memenuhinya.⁷

Ada beberapa penyebab seseorang gagal dalam memenuhi komitmen untuk memberi, di antaranya keserakahan, keserakahan adalah keinginan yang tak terpuaskan, atau, keinginan berdosa atas sesuatu yang menjadi milik orang lain atau haus terhadap sesuatu yang tidak berhak dimiliki. Keinginan semacam ini menurut Paulus adalah penyembahan berhala (Kol. 3:5b). Hakikat penyembahan berhala dalam kenyataannya

⁴Tong, "Aksi" 17.

⁵John F. Mac Arthur, *Memberi kepada Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986) 1.

⁶Ibid. 116.

⁷Warren W. Wiersbe, *Kuat di dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2008) 98.

adalah keinginan untuk memiliki lebih banyak, atau orang yang hidupnya dikuasai oleh keinginan untuk mendapatkan benda-benda dan telah menempatkan benda-benda tersebut menggantikan posisi Allah. Ini adalah esensi keserakahan. Moule menegaskan, “Penyembahan berhala merupakan upaya untuk memanfaatkan Allah demi tujuan-tujuan manusia, daripada memberi diri sendiri bagi pelayanan Allah, atau dengan kata lain, keserakahan adalah lawan dari keinginan untuk memberi.”⁸ Rich Brott juga berkata, “Pria dan wanita sepanjang waktu terlibat dalam hal-hal yang tidak jujur dan tidak terhormat karena keserakahan terhadap materi.”⁹ Penyebab lain yang membuat seseorang gagal memenuhi komitmen memberi adalah sifat egoisme. Setiap manusia memiliki sifat ini, cara berpikir “semuanya untukku dan tidak ada untuk orang lain.”¹⁰ Jadi, pemikiran yang egois berpusat pada diri sendiri tanpa memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

Adanya konsep yang salah tentang Allah juga dapat mempengaruhi komitmen seseorang dalam memberi, pandangan ini menyatakan bahwa Allah adalah sumber dari segala yang ada dan maha kaya, sehingga membuat seseorang berpikir bahwa pemberian tidak terlalu penting. Memberi atau tidak memberi tidak membawa dampak, karena Tuhan dapat mencukupkan segala sesuatunya.¹¹ Penyebab lain yakni faktor keadaan, terjadinya pemutusan hubungan kerja, atau kemerosotan dalam dunia kerja atau usaha, juga adanya pengaruh-pengaruh dari luar diri, misalnya orang-orang dekat yang memberi masukan untuk mengalokasikan dana ke hal-hal yang lain,¹² dan ada banyak alasan yang

⁸William Barclay, *Pengantar untuk Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 230.

⁹Frank Damazio dan Rich Brott, *Prinsip-prinsip Alkitabiah dalam Mengelola Perbendaharaan Uang Anda* (Jakarta: Metanoia 2008) xix.

¹⁰Ibid. 3.

¹¹Mac Arthur, *Memberi* 194.

¹²Ibid. 2.

dapat dikemukakan untuk membenarkan diri dalam menunda atau tidak memenuhi komitmen dalam hal memberi persembahan.¹³

Andar Ismail mengatakan bahwa, bila seseorang menjalani hidup yang berkomitmen, seharusnya dibutuhkan lebih dari sekadar semangat emosional dalam memberi¹⁴ agar setiap komitmen bisa diwujudkan. Seharusnya sikap seperti ini yang dilakukan oleh jemaat di Korintus, namun mereka gagal memenuhi komitmen dalam memberi, sehingga Paulus menegur mereka melalui suratnya yang kedua. Jemaat di Korintus telah berjanji untuk memberi bantuan bagi orang-orang Kristen yang miskin, namun mereka tidak melaksanakan bagiannya. Seperti banyak orang, mereka memberi janji-janji, tetapi gagal untuk memenuhinya, bahkan satu tahun telah berlalu (2Kor. 8:10). Apakah penyebabnya? Warren mengatakan penyebabnya adalah tingkat kerohanian gereja yang rendah. Bila suatu gereja tidak rohani, gereja itu juga tidak murah hati. Faktor lainnya adalah kedatangan orang-orang Yahudi yang legalistis, yang mungkin menyedot uang sebanyak mungkin (11:7-12, 20; 12:14).¹⁵ Sedang menurut Wesley Brill, berdasarkan ayat 10 dan 11, rupanya orang Korintus dahulu sudah mulai mengumpulkan uang, tetapi kemudian hal itu dilupakan. Mungkin para rasul palsu di Korintus menghendaki agar kebiasaan yang baik itu dihentikan, sehingga uang itu dapat mereka pergunakan sendiri.¹⁶

Orang-orang Kristen yang berprinsip dan memegang nilai-nilai Alkitab seharusnya menjadi pelayan yang baik, yang menaati hukum memberi. Mereka akan menemukan kebahagiaan dalam proporsi yang tepat sesuai dengan tingkat pemberiannya.

¹³Larry Burkett, *Mengatur Keuangan dengan Bijak* (Bandung : Kalam Hidup 1985) 55.

¹⁴Andar Ismail, *Selamat Berbakti* (Jakarta: Gunung Mulia. 2001) 115.

¹⁵Wiersbe, *Kuat* 98.

¹⁶Wesley J. Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*. (Bandung: Kalam Hidup. 2003) 118.

Mereka akan puas dengan hidupnya dan semua yang ia peroleh.¹⁷ Seperti yang dikatakan oleh Billy Graham, “Anda tidak dapat menghindari hal ini, Alkitab menjanjikan berkat materi dan rohani kepada orang yang memberi kepada Allah. Anda tidak mungkin kehabisan jika memberi bagi Allah. Saya menantang Anda untuk mencobanya dan melihat hasilnya.”¹⁸

Kepada orang-orang kudus di Korintus, Paulus kembali menghimbau agar melanjutkan kebiasaan yang baik itu. Ia menghendaki agar mereka berlimpah-limpah dalam kebajikan (kasih karunia),¹⁹ terutama dalam tindakan memberi yang benar-benar merupakan pelayanan dan persekutuan (2Kor. 8:4) yang menolong orang lain, tetapi motivasinya haruslah berasal dari kasih karunia Allah di dalam hati manusia.²⁰

Pertanyaannya adalah, bagaimanakah seharusnya konsep yang benar dalam melakukan pelayanan kasih, khususnya dalam hal memberi? Selain kendala-kendala tersebut di atas, adakah kendala-kendala yang mengakibatkan orang Kristen sulit melakukan pelayanan kasih? Penulis percaya isu semacam ini menuntut perenungan yang cermat dan mendalam. Melihat hal tersebut, maka penulis ingin menyelidiki dan mendalami secara khusus mengenai hal memberi dalam pelayanan kasih menurut 2 Korintus 8-9 dan apa implikasinya terhadap pelayanan memberi dalam gereja masa kini. Terlebih dalam situasi sesulit seperti sekarang ini, dunia mengalami krisis global dan jutaan karyawan mengalami dampaknya yakni, pemutusan hubungan kerja, dan ribuan karyawan telah di rumahkan, demikian pula banyak perusahaan tutup akibat krisis

¹⁷Damazio, *Prinsip-prinsip* 35.

¹⁸Ibid. 55.

¹⁹Brill, *Tafsiran* 118.

²⁰Wiersbe, *Kuat* 99.

keuangan global.²¹ Tentu yang terkena dampaknya bukan saja orang-orang non Kristen, tetapi juga orang-orang Kristen. Dalam situasi sulit ini, masiakah orang Kristen dapat memberi dengan sukacita, dan murah hati seperti orang-orang Makedonia?

Dengan melihat hal tersebut, maka penulis ingin menyelidiki dan mendalami, serta memaparkan mengenai hal memberi melalui pelayanan kasih yang tercatat dalam surat 2 Korintus 8-9 dengan mengangkat tema “Konsep Pelayanan Kasih Menurut 2 Korintus 8-9 dan Implikasinya terhadap Pelayanan Memberi dalam Gereja.”

RUMUSAN DAN TUJUAN PENULISAN

Dari latar belakang penulisan, penulis akan membahas beberapa hal yang hendak diselidiki lebih jauh: *pertama*, bagaimanakah konsep yang benar dalam pelayanan kasih menurut 2 Korintus 8-9. *Kedua*, apa yang menjadi persoalan sehingga orang Kristen sulit untuk memberi pada masa kini? *Ketiga*, bagaimana seharusnya orang-orang Kristen atau gereja menerapkan pelayanan memberi, menurut 2 Korintus 8-9?

Adapun tujuan penyelidikan dalam skripsi ini adalah untuk: *Pertama*, memahami konsep yang benar dalam pelayanan kasih menurut 2 Korintus 8-9. *Kedua*, mengetahui persoalan-persoalan yang menyebabkan orang Kristen sulit untuk melakukan pelayanan kasih dalam hal memberi. *Ketiga*, menerapkan implikasi konsep pelayanan kasih menurut 2 Korintus 8-9 terhadap pelayanan memberi di dalam gereja masa kini.

METODE PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode eksposisi, eksposisi terhadap 2 Korintus 8-9. Yang dimaksud dengan eksposisi adalah satu metode penggalian Alkitab dengan cara memaparkan bagian Alkitab yang ada untuk mendapatkan pesan yang

²¹“Bagong Suyanto,” *Kompas* (20 April 2009) 9.

dimaksudkan. Metode yang digunakan dalam eksposisi ini adalah metode eksposisi Alkitab secara induktif, analitis dan kritis. Induktif karena eksposisi dalam tulisan ini bertitik tolak dari Alkitab sebagai landasan dasar terutama dari kebenaran-kebenaran dalam teologi.²² Analitis, karena eksposisi ini mengikutsertakan berbagai analisa yang terkait erat dalam sebuah interpretasi Alkitab, misalnya, analisa konteks, analisa kata, analisa latar belakang, analisa historis dan analisa lain yang diperlukan.²³ Terakhir, kritis karena hasil yang didapat melalui tulisan ini, akan dikaji ulang dan dievaluasi sampai menghasilkan hasil yang seobjektif (seakurat) mungkin.²⁴

Selain menggunakan metode eksposisi, skripsi ini juga akan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian di mana bahan yang digunakan pada setiap bagian dari tulisan dalam skripsi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan.

SISTEMATIKA PENULISAN

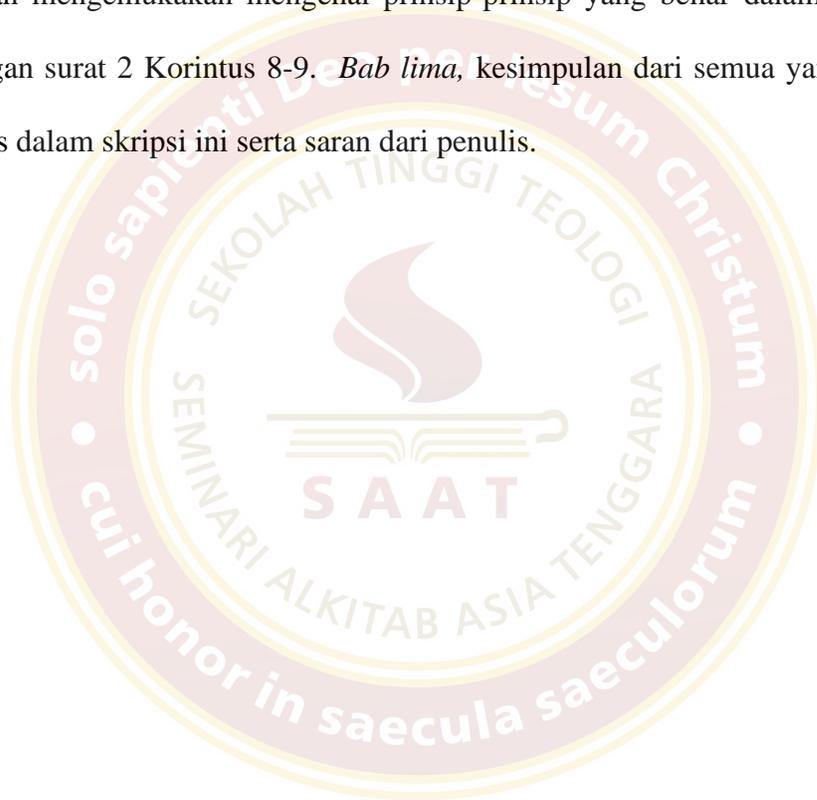
Demi kejelasan kerangka pikir dan alur pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memiliki rancangan pembahasan sebagai berikut: *Bab pertama*, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan dan tujuan penulisan, serta sistematika penulisan skripsi ini. *Bab kedua*, penulis akan memaparkan mengenai konsep pelayanan kasih dari kata aslinya yaitu, konsep pelayanan kasih menurut Perjanjian Lama, dan konsep pelayanan kasih menurut Perjanjian Baru serta konsep pelayanan kasih menurut Paulus. *Bab ketiga*, penulis akan memaparkan mengenai Konsep Pelayanan kasih dalam surat 2 Korintus 8 dan 9. Pada bagian ini penulis akan menulis mengenai latar belakang

²²Daniel Lukas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen 1* (Bandung: Kalam Hidup, 1992) 48.

²³Ibid. 49-50.

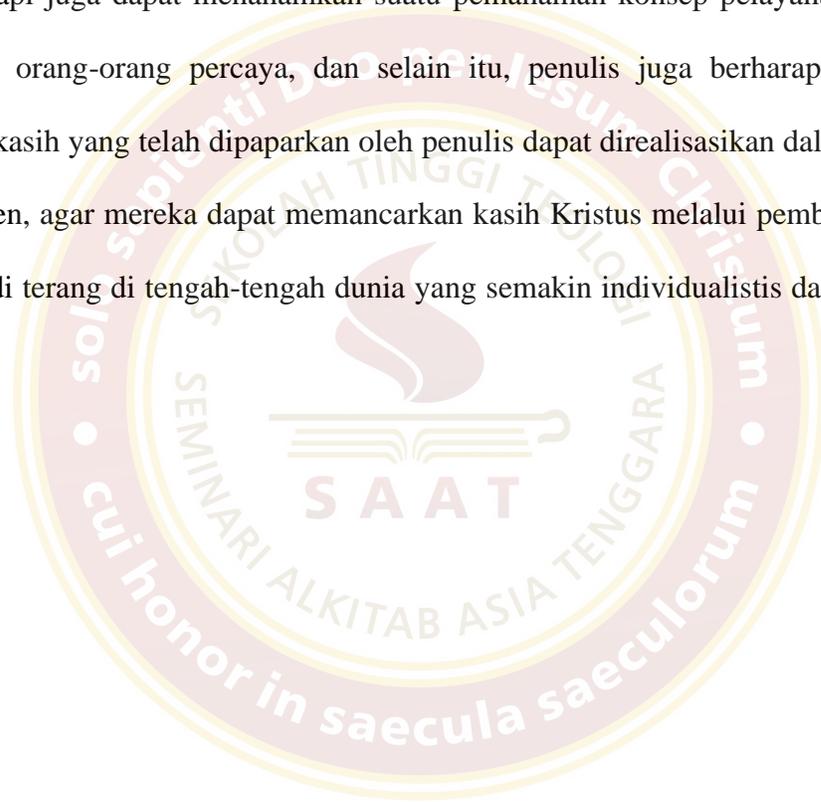
²⁴Ibid. 50-51.

kota Korintus, dan mengeksposisi ayat-ayat yang terkandung di dalam 2 Korintus 8-9. *Bab keempat*, penulis akan memaparkan mengenai implikasi pelayanan kasih menurut 2 Korintus 8-9 terhadap pelayanan memberi dalam gereja. Pada bagian ini penulis akan menulis mengenai kendala-kendala yang ada dalam gereja sehubungan dengan pelayanan kasih dalam hal memberi, serta pengajaran-pengajaran yang keliru mengenai pelayanan kasih atau pelayanan memberi di dalam gereja. Dan untuk mengakhiri bab keempat ini, penulis akan mengemukakan mengenai prinsip-prinsip yang benar dalam hal memberi sesuai dengan surat 2 Korintus 8-9. *Bab lima*, kesimpulan dari semua yang dipaparkan oleh penulis dalam skripsi ini serta saran dari penulis.



Baru, yaitu di dalam kitab-kitab injil yang banyak memaparkan mengenai tindakan pelayanan kasih, misalnya, dari Yesus sendiri, maupun dari orang-orang di sekitar-Nya. Selain itu dapat juga dilakukan penelitian perbandingan antara konsep pelayanan kasih umat Kristiani dengan konsep pelayanan kasih dari orang-orang non Kristen yang tentu memiliki banyak sekali perbedaan.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bukan hanya sebagai bahan tulisan semata, tetapi juga dapat menanamkan suatu pemahaman konsep pelayanan kasih yang benar bagi orang-orang percaya, dan selain itu, penulis juga berharap agar konsep pelayanan kasih yang telah dipaparkan oleh penulis dapat direalisasikan dalam kehidupan umat Kristen, agar mereka dapat memancarkan kasih Kristus melalui pemberian mereka, dan menjadi terang di tengah-tengah dunia yang semakin individualistis dan materialistis ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Avabzini, John. *Lebih dari Cukup*. Surabaya: Yakin, 1985.
- Barclay, William. *1 Korintus dan 2 Korintus*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.
- Barclay, William. *Pengantar untuk Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Barclay, William. *The Gospel of Mark*. Edinburgh: Saint Andrew, 1965.
- Barrett, C. K. *The Second Epistle to the Corinthians*. New York: Harper and Row, 1973.
- Barnett, Jake. *Harta dan Hikmat*. Bandung: Kalam Hidup.1987.
- Baum, Gregory. *Religion and Alienation*. New York: Paulist, 1975.
- Beyer, Ulrich. & Simamora, Evalina. *Memberi dengan Sukacita: Tafsiran dan Teologi Persembahan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Brill J, Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Kedua*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Brougham, David Royal. *Merencanakan Misi Lewat Gereja-gereja Asia*. Malang: Gandum Mas, t.t.
- Broomall, Wick. “2 Korintus” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*. Ed. Charles F. Pfeiffer. Malang: Gandum Mas, 2001. 3.661-702.
- Burkett Larry. *Mengatur Keuangan dengan Bijak*. Bandung: Kalam Hidup, 1985.
- Carlson Leslie E., “Mikha” dalam *The Wycliffe Commentary*. 2.1073-1101.
- Chamblin, Knox J. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Cho, Paul Yonggi. *Selamat, Sehat dan Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Damazio, Frank and Brott, Rich. *Prinsip-Prinsip Alkitabiah dalam Mengelola Perbendaharaan Uang Anda*. Jakarta: Metanoia, 2008.
- Dessner, Samuel H. *Prayer, Humility and Compassion*. Philadelphia: Jewish, 1957.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Esser, H. H. “Grace, Spiritual Gifts” dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Eds., Collin Brown, Grand Rapids: Zondervan Paternoster, 1986. 2.115-123.

- Fallows, Samuel. ed. *The Popular and Critical Bible Encyclopedia and Scriptural Dictionary*. Chicago: the Howard Severance, 2.1910.
- Garland, David E. *2 Corinthians : An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville : Broadman and Holman, 1999.
- Getz, Gene. *Pedoman Lengkap: Pendalaman Alkitab tentang Uang dan Harta Milik*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Graybill, John F. “Yeremia” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*. Ed. Charles F. Pfeiffer Malang: Gandum Mas. 2001. 2.561-663.
- Grogan, G.W. “Kasih Setia” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: OMF, 2007. 1.528.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru vol. 2*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Guthrie, Donald. “Surat-surat Para Rasul” dalam *Handbook to The Bible: Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2002. 646-728.
- Hafemann, Scott J. *2 Corinthians*. Grand Rapids : Zondervan, 2000.
- Hans, Andrias. *Ketika Merdunya Suara mulai Parau*. Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2008.
- Harris, Laird R. eds. *Theological Wordbook of The Old Testament*. Vol. 1 & 2. Chicago: Moody, 1981.
- Harrop, J. H. “Korintus” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: OMF, 2007. 1.582-583.
- Harvey, D. “Grace” dalam *The Interpreter’s Dictionary of The Bible*. Ed. George Arthur Buttrick. New York: Abingdon, 1962. 463-468.
- Herlianto, *Teologi Sukses*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hillyer, Norman. “2 Korintus” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982. 3.538-564.
- Houston, J. M. “Janji, Perjanjian” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: OMF, 2007. 1.480-483.
- Hughes, Philip E. *The New International Commentary New Testament: The second epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Wm. B. Eeromans, t.t.
- Ismail, Andar. *Selamat Berbakti*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001

- Johnson, Lewis S. "1 Korintus" dalam *The Wycliffe Bible Commentary*. Eds. Charles F. Pfeiffer. Malang: Gandum Mas 2001. 3.597-660.
- Kearsley, R. "Grace" dalam *New Dictionary of Theology*. Eds. Sinclair B. Ferguson. Malang: SAAT, 2009. 2.136-138.
- Kline, Meredith G. "Ayub" dalam *Wycliffe Bible Commentary*. Eds. Charles F. Pfeiffer. Malang: Gandum Mas. 2001. 2.21-106.
- Kristanto, Billy. *Ajarlah Kami Bertumbuh*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Luck, Coleman G. *Second Corinthians*. Chicago: Moody, 1959.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pengantar Teologi Kristen I*. Bandung: Kalam Hidup. 1992.
- Luter, A. B. "Grace" dalam *Dictionary of Paul and his letters*. Ed. Gerald F. Hawthorne, InterVarsity, 1993. 372-374
- Mac Arthur, John F. *Memberi kepada Allah*. Jakarta: Gunung Mulia. 1986.
- Martin, Ralph P. *2Corinthians WBC 40*. Ed. David A. Hubbard. Waco: Word 1986.
- Matera, Frank J. *2Corinthians: The New Testament Library*. Louisville: Westminster John Knox, 2003.
- Meiklejohn, J.W. "Kasih Sayang" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: OMF, 2007. 1.528.
- Mitton, C. L. "Grace" dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. Ed. George Arthur Buttrick. New York: Abingdon, 1962. 463-468.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Mounce, Robert H. "Filipi" dalam *The Wycliffe Bible Commentary*. Ed. Charles F. Pfeiffer Malang: Gandum Mas. 2001. 3.767-791.
- Noordegraaf. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Petersen, N. R. *Rediscovering Paul*. Philadelphia: Fortress, 1985.
- Pfitzner, V. C. *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran atas Surat 2 Korintus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Pfitzner, V. C. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

- Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Ridderboss, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Rothlisberger, H. *Tafsiran Alkitab 2Samuel*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.
- Smedes, L. B. “Grace” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1987. 2.547-548.
- Stringer, J. H. “Kasih Karunia” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: OMF, 2007. 1.526-527.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Tjen, Anwar. *Tafsiran Perjanjian Baru: Beberapa Catatan Kritis Berteologi dalam Anugerah* (Cipanas: STT Cipanas 1997).
- Verbrugge, Verlyn D. ed. “carij” dalam *The NIV Theological Dictionary of New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2000. 1331-1336.
- Vine, W. E. eds. “To be Gracious, Show Favor” dalam *Keyed to Strong’s Reference Numbers Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. New York: Thomas Nelson, 1985. 100-101.
- Vine, W. E. eds. “Loving-Kindness” dalam *Keyed to Strong’s Reference Numbers Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. New York: Thomas Nelson, 1985. 142-143.
- Wallis, Wilbur B., “I dan II Timotius, Titus” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*. eds. Charles F. Pfeiffer. Malang: Gandum Mas, 2001. 3.857-907.
- Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987.
- Wiersbe, Warren W. *Kuat di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Yates, Kyle M. “Kejadian” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*. Eds. Charles F. Pfeiffer. Malang: Gandum Mas, 2004. 1.25-150.
- Yamauchi, Edwin. “!he” *Theological Wordbook of The Old Testament*. Ed. Harris Laird R. Chicago: Moody, 1981. 1.302-304.

JURNAL

Benny Solihin, “Anugerah Tuhan dan Kelemahan Seorang Pemimpin Kristen.” *Jurnal Veritas* 3/2 (Oktober 2002) 183-192.

Ferry Y. Mamahit, “Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial.” *Jurnal Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 255-278.

Herlianto, “Gereja Mau Kemana?” *Makalah Sahabat Awan*. 27. 1-28

Herodion Pitrakarya Gunawan, “Apa, Mengapa dan Bagaimana?” *Pelita Zaman* 1 (September 1986) 47-51.

Joseph Tong, “Aksi Sosial dan Kepedulian kepada Orang Miskin.” *Jurnal Stulos*, 3/2 (Desember 2004) 13-18.

Johan Djuandy, “Signifikansi Teologis Pengumpulan Uang bagi Jemaat Yerusalem.” *Jurnal Amanat Agung* 5/1 (Juni 2009) 63-90.

